BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai penafsiran Sheikh Abdullah Basmeih terhadap ayat-ayat kematian dalam *Tafsir Pimpinan Al-Rahmân*, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi Tematik Ayat-Ayat Kematian

   Al-Qur'an menghadirkan diskursus kematian tidak sebagai narasi tunggal tentang kepunahan biologis, melainkan sebuah konstruksi teologis yang utuh. Dalam penelitian ini, ayat-ayat kematian telah diinventarisasi dan direpresentasikan secara spesifik ke dalam lima pilar tema, yaitu kepastian maut sebagai sunnatullah yang meruntuhkan ilusi materialisme (Q.S. 3:185, 21:35, 62:8), kedaulatan mutlak takdir atas waktu dan ruang ajal (Q.S. 4:78, 7:34, 31:34), kedahsyatan realitas sakaratulmaut (Q.S. 50:19, 75:26-30, 6:93), kematian sebagai instrumen ujian (*ibtilâ'*) (Q.S. 67:2, 2:28, 14:27) serta aspirasi meraih *husn al-khâtimah* (Q.S. 12:101, 3:193, 7:126).

2. Substansi Penafsiran Sheikh Abdullah Basmeih

   Dalam menafsirkan kelima tema di atas, Sheikh Abdullah Basmeih secara konsisten memosisikan kematian sebagai instrumen pendidikan spiritual bagi masyarakat. Beliau menolak pandangan pesimistis terhadap maut, dan sebaliknya menafsirkan rahasia waktu kematian (kedaulatan ajal)

sebagai mekanisme agar manusia senantiasa berada dalam kewaspadaan moral tertinggi. Basmeih juga secara tegas merumuskan bahwa persiapan meraih husn al-khâtimah bukanlah sekadar doa pasif, melainkan manifestasi dari kecerdasan eksistensial yang menuntut keselarasan antara amal nyata di dunia dengan ketulusan tauhid di detik-detik sakaratulmaut.

3. Karakteristik Metodologis dan Akar Kebahasaan

Corak penafsiran Sheikh Abdullah Basmeih didominasi oleh metode *ijmâlî* bernuansa *bi al-ma'ts<u>û</u>r* yang komunikatif dan dikemas dalam gaya bahasa Melayu. Meskipun disajikan dengan ringkas agar ramah bagi pembaca awam, hasil uji silang komparatif membuktikan bahwa struktur penafsiran Basmeih memiliki fondasi yang sangat kaku (*rigid*). Pilihan diksi (interpolasi makna dalam kurung), retorika peringatan, dan konstruksi kalimatnya terbukti sejalan dengan prinsip balagah, presisi semantic, dan kaidah *nahwu* dari mufasir otoritatif klasik (seperti ketajaman al-Zamakhsyari, kedalaman makna Ibnu 'Asyur, dan disiplin sintaksis Abu Hayyan).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya: Kajian ini hanya membatasi pada lima tema kematian. Sangat disarankan bagi peneliti mendatang untuk memperluas studi komparatif dan analisis linguistik terhadap tema-tema eskatologis lanjutan dalam *Tafsir Pimpinan Al-Ra<u>h</u>mân*, seperti alam barzakh, hari kebangkitan, dan hisab.

2. Bagi Pendakwah dan Pendidik Keagamaan: Metodologi Basmeih yang memadukan kedalaman teologis dengan penyampaian kontekstual (termasuk penggunaan peribahasa lokal) sangat relevan untuk diadaptasi. Hal ini penting guna mengubah narasi kematian di masyarakat dari sekadar ketakutan psikologis menjadi ketahanan mental dan motivasi perbaikan amal.
3. Bagi Institusi Akademik dan Penerbit: Sebagai salah satu khazanah intelektual tafsir Nusantara yang berharga, *Tafsir Pimpinan Al-Rahmân* perlu diterbitkan dalam edisi kritis *(critical edition)* yang dilengkapi dengan takhrij *hadîts* secara lengkap serta digitalisasi yang komprehensif agar tetap relevan sebagai rujukan utama generasi Muslim masa kini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hanya kepada Allah Swt. penulis memohon ampun dan ridha. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu tafsir di Nusantara dan menjadi amal jariyah bagi penulis, pembimbing, serta semua pihak yang telah membantu. *Wallâhu a'lam bi al-shawâb*.